

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, dan fisik. Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang sesuai dengan hambatan dan kebutuhan masing-masing anak tersebut secara individual. Secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial anak berkebutuhan khusus terhambat dalam mencapai tujuan kebutuhan dan potensinya secara maksimal, sehingga memerlukan penanganan yang seharusnya sesuai dengan kebutuhan anak tersebut (Desiningrum, 2015). Terdapat beberapa istilah yang dapat digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus, istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah istilah terbaru yang digunakan dan merupakan terjemahan dari (*children with special need*) yang telah digunakan dalam dunia internasional (Purwanti, 2012).

Kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu hal yang terpenting, beberapa masalah gigi dan mulut sering terjadi pada anak-anak karena merupakan usia yang rentan terhadap karies dan penyakit mulut lainnya. Terutama pada anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan mental, fisik, dan emosi yang berbeda dengan anak pada umumnya (Indahwati *et al*, 2015). ABK merupakan termasuk dalam kelompok yang berisiko tinggi terhadap masalah kesehatan, sehingga perlu membutuhkan bantuan dan kerjasama dengan orang lain untuk

mendapatkan dan memelihara kesehatan mereka salah satunya dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Kondisi rongga mulut dipengaruhi oleh faktor usia, keparahan gangguan/kelainan, serta kondisi lingkungan dimana anak masih sangat tergantung pada orang tua atau seseorang yang merawat rongga mulutnya. ABK rentan terkena penyakit gigi dan mulut karena mereka memiliki kekurangan dan keterbatasan mental maupun fisik untuk dapat melakukan pembersihan gigi dan mulut secara optimal (Desiningrum, 2015). Hasil penelitian menunjukkan kebersihan rongga mulut ABK termasuk pada kategori buruk dengan insiden penyakit gigitasi dan periodontal lebih tinggi dibandingkan dengan anak normal, namun hal ini tergantung pada derajat dan tipe ABK tersebut (Hanoush & Helail, 2016). Anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan perawatan gigi untuk mengatasi berbagai masalah giginya, namun pada kenyataannya mereka sering terlambat dan terhambat untuk mendapatkan perawatan gigi dan mulut atau tidak pernah mendapatkan perawatan tersebut (Fulda *et al*, 2013).

Menurut Limeres (2014), penyakit pada mulut yang sering muncul pada anak berkebutuhan khusus yaitu karies, gingivitis, dan periodontitis. Salah satu contohnya yaitu adalah pada anak autis, anak autis memiliki resiko karies lebih tinggi dibandingkan penyakit gigi dan mulut lainnya, hal ini disebabkan karena koordinasi gerakan lidah yang tidak teratur menyebabkan makanan sering ditahan di dalam mulut dan tidak langsung ditelan sehingga terbentuk menjadi debris. Nilai debris yang tinggi menyebabkan kalkulus dan bila dibiarkan lebih lanjut akan berkembang menjadi kerusakan gigi dan gusi yang lebih buruk. Pola telan pada anak *autisme* tersebut diperparah dengan kebiasaan mengonsumsi makanan yang kariogenik, serta kondisi pH saliva yang lebih rendah dibandingkan dengan anak

normal lainnya (Anggraeni, 2016). Kondisi ABK ini dapat dikaitkan dengan kebiasaan menyikat gigi yang tidak teratur, kesulitan yang dihadapi oleh orang tua ketika menyikat gigi pada anak *autisme*, serta kurangnya ketangkasan manual dari anak *autisme* untuk dapat menyikat gigi dengan baik. Selain itu, terdapat penelitian yang menggambarkan kesadaran terhadap kondisi gigi yaitu kurangnya pembelajaran gigi dan kekurangan dalam menerima instruksi kebersihan gigi dan mulut dari dokter gigi maupun staff gigi (Sandy, 2018).

Autis merupakan suatu gangguan yang mempengaruhi perkembangan dan bersifat kompleks menyangkut aktivitas imajinasi, komunikasi, dan interaksi sosial. Gejalanya dapat terlihat ketika anak sebelum berumur 3 tahun. Anak penyandang autis mempunyai berbagai masalah yang mengganggu dalam berbagai bidang, antara lain dalam bidang interaksi sosial, komunikasi, pola bermain, gangguan sensoris, perilaku, dan emosi (Suryana, 2004). Autisme adalah keadaan gangguan perkembangan pada fungsi otak untuk bersosialisasi, berkomunikasi terhadap lingkungan sekitar dan abnormalitas dalam perkembangan verbal dan non verbal seperti interaksi, kognitif, atensi, dan perilaku (Salsabila & Ningrum, 2018).

Hasil penelitian di SLB Harmoni Gedangan Sidoarjo menunjukkan bahwa anak autis tidak memiliki kemampuan untuk membersihkan gigi dan mulut, dan bergantung pada orang tua (Silfia & Ardianingsih, 2018). Kondisi kesehatan gigi dan mulut pada anak autis yang buruk meningkatkan resiko anak autis untuk mengalami masalah karies gigi, sehingga dibutuhkan perawatan gigi pada anak autis (Lasmi *et al*, 2005). Akan tetapi, kebutuhan anak autis terhadap perawatan gigi sering tidak terpenuhi (Lai *et al*, 2012). Perawatan gigi dan mulut anak autis

bergantung pada persepsi orang tua terhadap kebutuhan dan hambatan perawatan gigi dan mulut untuk anak autis.

Menurut teori *Health Belief Model* (HBM) terdapat beberapa komponen yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu kerentanan yang dirasakan, tingkat keparahan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan, hambatan yang dirasakan, isyarat untuk bertindak, *self efficacy* dan pengetahuan (Polit & Beck, 2008). Salah satu contoh yang terkait dengan teori HBM yaitu anak autis memiliki keterbatasan dalam melakukan sesuatu, sehingga membuat mereka tidak bisa maksimal dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Oleh karena itu, kerentanan dalam masalah kesehatan gigi dan mulut yang terjadi pada anak autis jauh lebih tinggi dan anak autis lebih rentan terkena masalah kesehatan gigi dan mulut maka mereka akan lebih menderita keparahan yang lebih besar dibandingkan dengan anak normal.

Pada saat ini, penelitian kesehatan gigi dan mulut pada anak autis di Sidoarjo masih sangat terbatas. Hasil wawancara dengan guru di 3 SLB di Sidoarjo menunjukkan bahwa sebagian besar anak autis di SLB tersebut mengalami karies gigi. Akan tetapi masih banyak yang belum mendapatkan perawatan. Penelitian mengenai persepsi orang tua terhadap kebutuhan gigi dan mulut anak autis di Sidoarjo sangat dibutuhkan untuk dapat meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut serta kualitas hidup anak autis di Sidoarjo. Akan tetapi, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang dilakukan yang bertujuan untuk menggali persepsi orang tua terhadap kebutuhan perawatan gigi dan mulut pada anak autis di Sidoarjo. Untuk dapat memahami persepsi orang tua terhadap kebutuhan gigi dan mulut pada anak autis di Sidoarjo secara mendalam dibutuhkan penelitian kualitatif agar dapat menggali berbagai persepsi dari orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan

dengan menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali persepsi orang tua terhadap kebutuhan perawatan gigi dan mulut pada anak autis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana persepsi orang tua terhadap kebutuhan perawatan gigi dan mulut pada anak autis di Sidoarjo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap kebutuhan perawatan gigi dan mulut pada anak autis di Sidoarjo.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap kerentanan terjadinya penyakit gigi dan mulut pada anak autis
2. Untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap keparahan penyakit gigi dan mulut pada anak autis
3. Untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap hambatan yang terjadi dalam perawatan penyakit gigi dan mulut pada anak autis
4. Untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap mengevaluasi manfaat penerapan penegahan terjadinya penyakit gigi dan mulut pada anak autis
5. Untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap kemampuan mencegah dan meminimalisir terjadinya penyakit gigi dan mulut pada anak autis
6. Untuk mengetahui isyarat bertindak dan saran dari tenaga medis untuk melakukan pencegahan penyakit gigi dan mulut pada anak autis

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi atau acuan referensi ilmiah mengenai kebutuhan perawatan gigi dan mulut pada anak autis di Sidoarjo.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yaitu penelitian ini dapat menjadi dasar untuk membuat atau merencanakan program promosi kesehatan gigi dan mulut untuk anak-anak autis di Sidoarjo. Selain itu juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan perawatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus yang masih sering terhambat.

### **1.4.3 Manfaat Akademis**

Manfaat akademis yaitu hasil penelitian ini dapat menjadi referensi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap kebutuhan perawatan gigi dan mulut pada anak autis.